BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian :

Pendidikan adalah satu diantara beberapa kebutuhan dasar manusia. Oleh karenanya diera globalisasi pada masa kini sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal intelektualitas yang berkarakter sangat di perlukan bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Sedangkan tanggung jawab dalam masalah sumberdaya manusia yang berkualitas dalam intelektualitas yang berkarakter satu diantaranya dibebankan pada dunia pendidikan. Maka dari itu sumber daya manusia berkualitas dalam intelektulitas yang berkarakter merupakan produk pendidikan diharapkan dapat berfikir kritis dan mempunyai wawasan yang sangat luas. Oleh sebab itu pada masa ini peserta didik diharapkan menjadi sosok individu yang berintelektual tinggi dan berkarakter, dengan harapan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas secara intelektual maupun spiritual.

Untuk menjawab tantangan dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas secara lahir dan bathin ini, maka sangat diperlukan sekali layanan pendidikan yang baik, dalam hal ini peran pemerintah dan negara sangat diperlukan sekali. Dalam masalah pendidikan pemerintah telah membuat kebijakan mengenai jenjang pendidikan dasar dan menengah dibawah naungan kementrian agama yang dimulai dari madarasah ibtidaiyah (MI), madarasah sanawiyah (MTs) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

learning adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar bagi mereka.

Sedangkan menurut Frank dan Robert (1988) self regulation merupakan kemampuan diri untuk memonitor pemahamannya, untuk memutuskan kapan ia siap di uji, untuk memilih strategi pemrosesan informasi yang adekuat dan sejenisnya. Self regulated learning mencakup tiga tahap kegiatan yakni sebelum, selama dan sesudah melaksanakan tugas belajar.

Refista (2013) menyatakan bahwa dengan *self-regulated learning*, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri berarti melakukan kegiatan belajar sendiri, belajar tidak hanya menunggu perintah dari guru maupun orang tua.

Menurut Winne (Adicondro& Purnamasari, 2011) *self regulation* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahamn dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan, atau tujuan sosiaemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar regulasi diri memiliki karakteristik bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdarakan kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan. Self regulation adalah proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan di dorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan. Peserta didik yang mempunyai self regulation tinggi adalah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar.

Dari berbagai macam definisi self regulated learnig yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan self regulated learning adalah kemampuan seesorang untuk dilakukan secara mandiri dalam menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk mencapai target belajarnya.

2. Aspek – aspek Self regulated learning

Menurut Zimmerman (dalam Nur Ghufron, 2011) memapaparkan bahwa self regulation mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu: a). Metakognisi, b). Motivasi, dan c). Perilaku/afeksi.

a. Metakognisi

Matlin (Ghufron, 2011) mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang berfikir. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognitif merupaan suatu hal yang penting. Hal ini pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur dan menata peristiwa yang akan dialami dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya. Zimmerman dan pons (Ghufron, 2011) menambahkan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi Instrintic

Motivasi Intrinsik ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemaauan sendiri. Motivasi instrintik dapat diciptakan dengan cara perasaan ingin tahu, keinginan untuk mencoba, dan keinginan untuk maju dalam belajar (Rusyan, 1992).

Motivasi instrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar (Rusyan,1992). Motivasi instrinsik menurut Muhibbin (2005)adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi instrinsik lebih murni dan langgeng karena tidak bergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua atau guru.

Berdasarkan uraian diatas motivasi instrinsik adalah dorongan dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri dan diciptakan dengan menggairahkan perasaan ingin tahu, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam beljar.

c. Perilaku belajar

Perilaku menurut Zimmerman dan Schunk (1997) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar. Pada perilaku ini Zimmerman dan pons (Ghufron, 2011) mengataka bahwa individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

Perilaku belajar adalah suatu proses belajar yang bersifat positif dan aktif dimana positif adalah baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perilaku belajar tersebut senantiasa mendapatkan penambahan ilmu yang sebelumnya belum pernah diperboleh. Bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti proses kematangan tetapi karena usaha siswa itu sendiri (Muhibbin, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika mengalami kesulitan dalam proses belajar siswa dapat memanfaatkna lingkunganya, salah satunya dengan bertanya kepada guru atau orang yang lebih memahami mengenai kesulitan yang dialaminya. Allah memerintahkan kita untuk berkonsultasi kepada para pakar sebagai salah satu media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebaigaman firman Allah SWT dalam surat Al Anbiya' ayat 7 sebagai berikut :

(٧) وَ ماَ أَ رْ سَلْناَ قَبْلَكَ إِ لاَّرِجاَلاً نُّوْ حِيْ~ اِ لَيْهِمْ فَسْعَلُوْ اَ هلَ ا لذِّ كْرِ اِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْ نَ

Artinya: *"Kami tidak mengutus sebelummu kecuali beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu, tanyakanlah kepada orang-orang yang tahu kalau kamu tidak mengetahuinya"*. (Zaini dan Azharuddin, 2000)

Berdasarkan uraian diatas perilaku belajar aktif adalah upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar serta siswa dapat mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari selama proses belajar berlangsung dan sesudah proses belajar itu selesai.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas, maka aspek-aspek dalam *self regulated learning* terdiri dari kemampuan metakognisi, motivasi instrinsik dan perilaku belajar aktif yang akan mendukung aktivitas belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik Siswa yang Melaksanakan Self regulated Learning

Siswa yang telah terbiasa melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar memiliki beberapa karakteristik. Paris dan Winegrad menjabarkan bahwa karakteristik yang paling pokok dari siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar ada tiga antara lain (Gghufron, 2004):

a. Kesadaran terhadap pikiran (*awernes of thingking)*

Kesadaran ini berkaitan dengan kesadaran mengenai cara berfikir yang efektif dan analisis yang sesuai dengan kebiasaan berfikirnya.

b. Menggunakan Strategi (*using strategis*)

Karakteristik yang ke dua ini berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap strategi dalam belajar, mengontrol emosi, mencapai tujuan, dan lain-lain. Strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaan diri dalam belajar diantaranya, pengulang-ulangan, pengelaborasian, pengorganisasian dan peniruan.

c. Motivasi yang tinggi (*sustained motivation*)

Motivasi menjadi karakteristik yang ketiga karna dalam pengelolaan diri dalam belajar adalah searah. Adanya tugas yang sulit dan kondisi eksternal atau lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar tetap akan membuat siswa mau belajar apabila mereka mempunyai motivasi yang kuat . Demikian pula dengan ketidakberdayaan yang dipelajari (*learning helplessness*) juga tidak akan terjadi apabila siswa memiliki motivasi yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Zimmerman (1989) berpendapat bahwa menurut teori social kognitif terdapat 3 hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning* :

a. Individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain,
   1. Pengetahuan individu semakin banyak dan beragam sehingga membantu individu melakukan *self regulated learning*.
   2. Tingkat kemampuan metakognisi individu semakin tinggi sehingga dapat membantu individu melakukan self regulated learning.
   3. Tujuan yang ingin dicapai, artinya semakin tinggi dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan untuk melakukan *self regulated learning.*
   4. Keyakinan efikasi diri, dimanapun pembelajar yang memiliki taraf self efficacy yang tinggi cenderung akan bekerja lebih keras dan tekun pada tugas akademik ditengah kesulitan, dan lebih baik dalam memantau dirinya dan menggunakan strategi belajar.

b. Perilaku, fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimiliki lebih besar dan optimal upaya yang dilakukan individu dalam mengatur proses belajar, akan meningkatkan *self regulated learning* pada diri individu. Ada 3 tahap perilaku berkaitan dengan *self regulated learning* yaitu *self*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observation, self judgement, self reaction. Apabila dikaitkan dengan self regulated learning dapat dibedakan menjadi 3 :

1. *Behaviour self reaction* yaitu siswa berusaha seoptimal mungkin dalam belajar
2. *Personal self reaction* ialah siswa berusaha meningkatkan proses yang ada dalam dirinya pada saat belajar
3. *Environmental self reaction* yakni siswa berusaha merubah dan menyesuaikan langkah belajar sesuai dengan kebuuhan.

c. Lingkungan, dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Adapun pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri pembelajar, dan ini bermacam-macam wujudnya. Pengaruh lingkungan ini berupa social and enactive experience, dukungan sosial seperti dari guru teman, maupun berbagai bentuk informasi literature dan simbolik lainnya, serta struktur konteks belajar, seperti karakteristik tugas dan situasi akademik.

5. Strategi dalam Self Regulated Learning

Penggunaan strategi dalam belajar merupakan hal yang terpenting dalam rangka mencapai tujuan belajar. Zimmerman dan Martinez-Pons (Boekarts, Pintrich, & Zeidner, 2000) mengembangkan sebuah struktur wawancara yang dilakukan pada peserta didik, dari wawancara tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan 14 strategi belajar yang umumnya digunakan oleh seorang *self regulated learning*, sebagai berikut:

a. Evaluasi diri (self-evaluation) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa birinisiatif mengevaluasi kualitas atau kemajuan pekerjaan yang dilakukan.
b. Pengorganisasian dan perubahan (organizing and transforming) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menyusun kembali materi instuksional untuk meningkatkan proses belajar baik secara jelas maupun tersembunyi.
c. Penetapan tujuan dan perencanaan (goal-setting and planning) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa menetapkan tujuan pendidikan atau subtujuan dan merencanakan langkah selanjutnya, pengaturan waktu dan menyelesaikan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan.
d. Pencarian informasi (seeking information) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan tugas selanjutnya dari sumber-sumber non-sosial ketika mengerjakan tugas.
e. Latihan mencatat dan memonitor (keeping records and monitoring) adalah pernyataan yang mengindikasiakan siswa berinisiatif mencatat kejadian atau hasil-hasil selama proses belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Penyusunan linkungan (environmental structuring) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif memilih atau menyusun kondisi lingkungan fisik untuk mempermudah belajar.

g. Pemberian konsekuensi diri (*self-consequating*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki susunan dan daya khayal (*imagination*) untuk memperoleh *reward* atau *punishment* apabila mengalami keberhasilan atau kegagalan.

h. Latihan dan mengingat (*rehearsing and memorizing*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mengingat materi dengan cara latihan secara *overt* maupun *covert*.

i. Pencarian bantuan sosial-teman sebaya (*seeking social assistance-peers*) adalah pernyataan yang mengindikasikan individu mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya.

j. Pencarian bantuan sosial-guru (*seeking social assistance-teachers*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari guru.

k. Pencarian bantuan sosial-orang dewasa (*seeking social assistance-adult*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari orang dewasa.

l. Pemeriksaan ulang catatan (*reviewing records-notes*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki inisiatif membaca kembali catatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Pemeriksaan ulang soal-soal ujian (*reviewing records-tests*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mempunyai inisiatif membaca kembali soal-soal ujian.

n. Pemeriksaan ulang buku teks (*reviewing records-textbooks*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki inisiatif membaca kembali buku teks untuk mempersiapkan kelas atau ujian berikutnya.

B. Self- Efficacy

1. Pengertian Self-Efficacy

Menurut Jane (2008) Secara umum *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Bandura (dalam Schunk 1991) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai pertimbangan seseorang terhadap kemampuan mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai performansi tertentu. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mengerjakan tugas dan bukan hanya semata-mata mengetahui apa yang dikerjakan. Bandura menjelaskan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menghindari semua tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Mereka menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan ini, orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mengurangi usaha mereka bekerja dalam situasi yang sulit.

Bandura (1997) menyatakan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuanya untuk mengorganisasi dan melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai tingkat kinerja tertentu. Efikasi adalah penilaian diri seseorang dapat melakukan tindakan yang baik, buruk tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri (Bandura, dalam Alwisol, 2009).

Menurut Betz, N,E & Hackett, G (1998) Self-efficacy mengacu pada keyakinan akan kemampuan dari individu untuk berhasil melaksanakan tugas-tugas atau perilaku yang diharapkan. Teori self-efficacy dianggap salah satu pendekatan dari penerapan teori belajar sosial atau teori kognitif sosial.

Senada dengan Betz, menurut elliot,N.S, Krachtowill, T.R,& Travers, J.F (2000) *self-efficacy* adalah keyakinan dari diri individu pada kemampuan untuk mengontrol kehidupannya atau perasaan untuk merasa mampu. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* keyakinan atau rasa percaya diri seseorang tentang kemampuannya untuk mengerahkan motivasinya, kemampuan kognitifnya, serta tindakan yang diperlukan untuk melakukan dengan sukses dengan tugas tertentu dalam konteks tertentu.

Baron dan Greenberg (2003) menjelaskan pengertian *self efficacy* sebagai suatu keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang spesifik. Kanfer (1986)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa *self efficacy* adalah penilaian kognitif yang kompleks tentang kemampuan individu dimasa mendatang untuk mengorganisisaikan dan memilih tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Michael (1993) *Self efficacy* menunjukkan pada keyakinan individu bahwa dirinya dapat melakukan tindakan yang dikehendaki oleh situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura yang menyatakan *Self efficacy* adalah pendapat atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku dan hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi seseorang tersebut dan menempatkan sebagian elemen kognitif dalam pembelajaran sosial.

Alwisol (2006) *Self Efficacy* adalah penilaian diri apakah seseorang dapat melakukan tingkatan yang baik, buruk tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Self efficacy merupakan keyakinan seesorang akan kemampuanya melakukan suatu perilaku, bahkan dihadapkan dengan situasi penghalang atau menghambat (*stressful situasion*) untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatasi berbagai situasi dan dapat melakukan tindakan yang dikehendaki situasi tertentu dengan berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dimensi *self-efficacy*

Bandura (1986) mengunkapkan bahwa perbedaan *self efficacy* pada setiap individu terletak pada toga komponen, yaitu, *magnitude*, *strength* dan *generality*. Masing-masing implikasi penting di dalam performansi yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut

a. Pertama, *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.

b. Kedua, *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

c. Ketiga *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu yang berkaitan dengan kuatnya pada keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

Pengukuhan "*self efficacy*" dilakukan terhadap salah satu dimensi diatas atau kombinasi antara dimensi "*Magnitude*" dan "*Stregth*". Dimensi *self efficacy* yang diukur adalah dimensi kekuatan (*stregh*t), antara lain:

a. Presistensi yaitu keteguhan dalam mengerakkan usaha-usaha untuk menghadapi situasi-situasi yang spesifik.
b. Orientasi Kendali Internal yaitu perasaan mampu mengendalikan dan mengatasi situasi-situasi yang spesifik.
c. Adaptability yaitu perasaan mampu menyesuaikan diri pada situasi-situasi yang menekan.
d. Orientasi pada tujuan yaitu perasaan yang mengarah pada aktivitas pencapaian.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*

Perubahan perilaku didasari oleh adanya perubahan self efficacy. Oleh karena itu, self efficacy dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan maupun diturunkan, tergantung pada sumbernya. Apabila sumber self efficacy berubah maka perubahan perilaku akan terjadi. Berikut ini adalah sumber-sumber self efficacy (Alwisol, 2006) antara lain :

a. Pengalaman performansi (*Performance Accomplishment*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan dan prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang, sebaliknya kegagalan menghadapi sesuatu mengakibatkan keraguan pada diri sendiri (*self doubt*). Sumber ini merupakan sumber *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya untuk menubah perilaku. Pencapaian keberhasilan akan memberikan dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya :

1. Keberhasilan mengatasi tugas yang sulit bahkan sangat sulit, akan meningkat *self efficacy* individu.
2. Bekerja sendiri, lebih meningkatkan *self efficacy* dibandingkan bekerja kelompok atau dibantu orang lain.
3. Kegagalan menurunkan *self efficacy*, meskipun seorang individu merasa sudah bekerja sebaik mungkin.
4. Kegagalan yang terjadi ketika kondisi emosi sedang tertekan dapat lebih banyak pengaruhnya menurunkan *self efficacy*, dibandingkan bila kegagalan terjadi ketika individu sedang dalam kondisi optimal.
5. Kegagalan sesudah individu memiliki *self efficacy* yang kuat, dampaknya tidak akan seburuk ketika kegagalan tersebut terjadi pada individu yang *self efficacy*-nya belum kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Individu yang biasanya berhasil, sekali mengalami kegagalan, belum tentu akan mempengaruhi *self efficacy*-nya.

b. Pengalaman Vikarius (*vicarious Experience)*

Self efficacy dapat terbentuk melalui pengamatan individu terhadap kesuksesan yang dialami orang lain sebagai model sosial yang mewakili dirinya. Pengalaman tidak langsung meningkatkan kepecayaan individu bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang sama seperti model yang diamati saat dihadapkan pada persoalan yang setara. Intensitas self efficacy dalam diri individu ditentukan oleh tingkat kesamaan dan kesesuaian kompetensi yang ada dalam model terhadap diri sendiri. Semakin setara kompetensi yang dimaksud maka individu akan semakin mudah merefleksikan pengalaman model sosial sebagai takaran kemampuan yang ia miliki. Dalam proses atensi individu melakukan pengamatan terhadap model sosial yang dianggap mempresentasikan dirinya. Kegagalan dan kesuksesan yang dialami model sosial yang dianggap mempresentasikan dirinya. Kegagalan dan kesuksesan yang dialami model sosila kemudian diterima individu sebagai dasar pembentukan *self efficacy*.

c. Persusasi Sosial (*sosial persuasion*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan lebih mudah untuk meyakinkan dengan kemampaun diri sendiri, ketika seseorang didukung, dihibur oleh orang-orang terdekat yang ada disekitarnya. Akibatnya tidak ada atau kurangnya dukungan dari lingkungan sosial juga dapat melemahkan self efficacy. Bentuk persuasi sosial bisa bersifat verbal maupun non verbal, yaitu berupa pujian, dorongan dan sejenisnya. Efek dari sumber ini sifatnya terbatas, namun pada kondisi yang tepat persuasi dari orang sekitar akan memperkuat self efficacy. Kondisi ini adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan dukungan realistis dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan Emosi (*Emotional and psychological*)

Keadaan emosi yang mengikuti suatu perilaku atau tindakan akan mempengaruhi self efficacy pada situasi saat ini. Emosi takut, cemas, dan stress yang kuat dapat mempengaruhi self efficacy namun, bisa juga terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan). Begitu juga dengan kondisi fiologis, ketika terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan stamina yang kuat, namun tubuh merasa mudah lelah, nyeri atau pegal dapat melemahkan self efficacy karena merasa fisik tidak menduk lagi. Sehingga peningkatan self efficacy dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan status kesehatan fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hubungan antara variabel *Self Efficacy* pada pelajaran fisika dengan *Self Regulated Learning*

Menurut Tis'a (2011) ada Hubungan dan signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning*. Hubungan yang signifikan mengindikasikan bahwa tingginya *self-efficacy* akan diikuti dengan tingginya *self-regulated learning* dan sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* akan diikuti pula dengan rendahnya *self-regulated learning*.

Self regulated learning adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki self regulated learning adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar bagi mereka.

Self efficacy pada peserta didik keyakinan atau rasa percaya diri individu tentang kemampuannya untuk mengerahkan motivasinya, kemampuan kognitifnya, serta tindakan yang diperlukan untuk melakukan dengan sukses pada pelajaran fisika.

Rasa mampu dan yakin pada setiap individu dalam mengerjakan tugas-tugas belajar maupun tugas yang sangat sulit pun pasti ada. Kemampuan dalam belajar yang optimal dapat diraih peserta didik bila peserta didik menggunakan kemampuan pengaturan diri dalam belajar.

Metakognisi merupakan persepsi individu tentang pengetahuan dan proses pemikiran yang meliputi kemampuan individu untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencanakan, mengatur, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Sering kali peserta didik saat mendengar kata belajar mereka menjadi kurang bersemangat, sehingga peserta didik perlu menanamkan adanya suatu kebutuhan untuk belajar. Kebutuhan untuk belajar ini menimbulkan suatu dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan belajar yang jelas dan pasti membantu seseorang dalam mengingat. Tujuan belajar ini akan menimbulkan sikap positif, perhatian dan usaha untuk mengerti apa yang dipelajari.

Untuk dapat belajar secara efektif, mahasiswa harus memiliki kebiasaan dan ketrampilan belajar yang baik, antara lain dengan mengatur waktu. Kebiasaan dan ketrampilan belajar yang dapat membantu konsentrasi dalam belajar, sehingga denan adanya kebiasaan dan keterampilan dalam belajar maka peserta didik bisa mencapai tujuannya (Loekmono, 1994).

Adanya motivasi instrintik berarti bahwa peserta didik menyadari bahwa kegiatan pendidikan yang sedang diikutinya bermanfaat baginya karena sejalan dengan kebutuhannya. Kebutuhan adalah kecenderungan yang berbekal dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan. Jadi timbulnya kebutuhan inilah yang menimbulkan motivasi pada diri seseorang.

Perilaku belajar aktif yaitu upaya individu mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar yang meliputi waktu dan tempat untuk belajar, adanya kelopok belajar dan mencari bantuan pada yang lebih faham dari dirinya.

Proses belajar harus bersifat langsung dan praktis artinya apabila seseorang ingin mempelajari sesuatu, maka peserta didik sendirilah yang harus melakukanya, tanpa perantara orang lain. Jadi pada dasarnya peristiwa belajar serta hasil yang diperoleh banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan bukan orang lain. Meskipun demikian individu tidak lepas kaitannya dengan faktor lingkungan seperti tempat belajar, teman belajar dan suasana sekitar yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar (Loekmono, 1994).

Hubungan antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* adalah upaya peserta didik ketika mempunyai rasa mampu dan yakin atas kemampuannya dalam meningkatkan hasil belajarnya, mengatur diri dalam belajarnya serta mampu memanfaatkan lingkungan yang mendukung untuk belajar dengan kemampuan metakognisi, motivasi instrintik, dan perilaku belajar aktif.

D. Kerangka Teoritis

Winne (1997) *self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan Zimmerman (1989) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah siswa yang secara *metakognitif*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasional, dan *behavioral* merupakan peserta aktif dalam proses belajar bagi mereka.

Menurut Zimmerman (dalam Nur Ghufron, 2011) memapaparkan bahwa self regulation mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu: a). *Metakognisi*, b). Motivasi, dan c). Perilaku/afeksi.

Bandura (1997) mengajukan tiga dimensi efikasi diri, yakni: 1) *Magnitude*, yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas, sejauh mana individu merasa mampu dalam melakukan berbagai tugas dengan derajat tugas mulai dari yang sederhana, yang agak sulit, hingga yang sangat sulit; 2) *Generality*, sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas atau situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi. 3) *Strength*, kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Namun dimensi *self efficacy* yang diukur adalah dimensi kekuatan (*streght)*, antara lain:

a. Presistensi yaitu keteguhan dalam mengerakkan usaha-usaha untuk menghadapi situasi-situasi yang spesifik.
b. Orientasi Kendali Internal yaitu perasaan mampu mengendalikan dan mengatasi situasi-situasi yang spesifik.
c. Adaptability yaitu perasaan mampu menyesuaikan diri pada situasi-situasi yang menekan.
d. Orientasi pada tujuan yaitu perasaan yang mengarah pada aktivitas pencapaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka teoritik ini digunakan untuk memudahkan jalan pemikiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dan untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel yang akan di teliti. Adapun kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

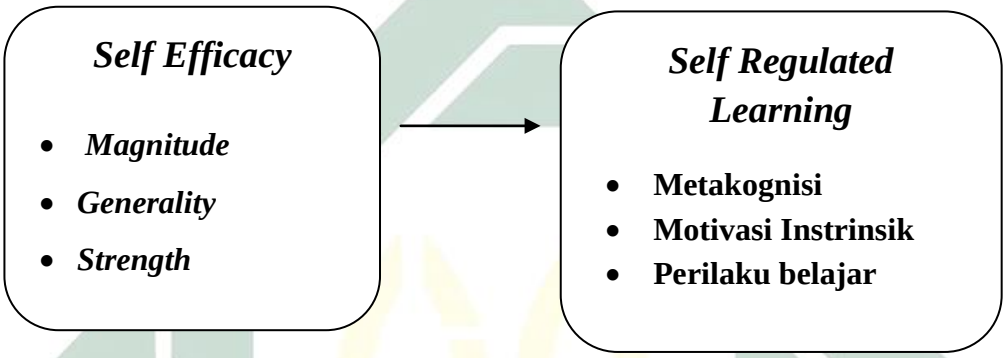

Gambar 1. Skema antar variabel

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

Ha : "Ada Hubungan antara *Self Efficacy* pada pelajaran fisika dengan *Self Regulated Learning* siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id